

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan berjalannya dinamika dalam dunia pendidikan, pendidikan nonformal menjadi suatu sarana pendidikan alternatif di luar sistem satuan pendidikan formal. Pendidikan nonformal dirancang dengan menyediakan ruang belajar yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Sedangkan pendidikan formal selalu terikat dengan sistem dan kurikulum baku, dan juga masih dianggap sebagai arus utama yang dianggap paling relevan dalam mencapai keberhasilan akademik. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan nonformal yang kurang relevan mengakibatkan pendidikan nonformal masih dipandang sebelah mata. Padahal, pendidikan nonformal justru memberikan otonomi yang luas kepada peserta didik untuk belajar sesuai bakat, minat, dan potensi unik, dalam mencapai pengembangan diri peserta didik.¹

Pendidikan nonformal menjadi suatu kebutuhan karena pada setiap lapisan masyarakat terdapat sekelompok orang yang membutuhkan layanan pendidikan sebelum sekolah, sesudah sekolah, ketika tidak sanggup mengenyam pendidikan formal, atau bahkan saat sedang menempuh sekolah formal. Pendidikan nonformal muncul ke permukaan dengan maksud dan tujuan yang sama dengan pendidikan lainnya seperti pendidikan formal yakni memberikan pelayanan pendidikan yang

¹ Dimas Pahlawanita Damayanti, "Analisis Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Satuan Pendidikan Nonformal di Indonesia," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. 8, No. 7 (2025), hal. 7034

terbaik untuk masyarakat. Ruang belajar peserta didik yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi kepada kebutuhan menjadi sistem utama pendidikan nonformal, dan menjadikannya sebagai sarana pendidikan alternatif pengganti, pelengkap, atau penambah pendidikan formal.²

Seiring berkembangnya zaman, sasaran pendidikan nonformal terus berkembang mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perluasan jenjang karir atau kerja dan budaya masyarakat. Penyesuaian kebutuhan masyarakat pada pendidikan nonformal di era sekarang menciptakan sebuah perluasan sasaran.³ Pendidikan nonformal tidak hanya sekedar menyediakan pelayanan pendidikan pada masyarakat kurang mampu, masyarakat yang masih buta pendidikan, atau masyarakat terpencil, melainkan seluruh lapisan masyarakat berhak menentukan kehendak untuk memilih jenis pendidikan yang dibutuhkan, salah satunya adalah pendidikan nonformal. Karena pendidikan nonformal menyediakan pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik melalui sistem dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan yang mungkin tidak ada pada jenis pendidikan formal.

Salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kurikulumnya.⁴ Kurikulum dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, tanpa adanya kurikulum pendidikan tidak akan pernah

² Dian Eka Nidyawati, "Konsep Dan Implementasi Pendidikan Berbasis Alam Di Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta." *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* Vol. 4, No. 6 (2017), hal. 332

³ *Ibid.*

⁴ Adelia Febi Kumala Dewi, et al., "Penerapan Kurikulum Berbasis Riset dengan Pola Daur Belajar di Sekolah Alam: Sanggar Anak Alam." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* Vol. 4, No. 1 (2024), hal. 639

terselenggarakan begitupun sebaliknya tanpa adanya pendidikan sebagai media implementasi kurikulum, maka kurikulum tidak akan pernah diterapkan. Sesuai dengan definisi kurikulum yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".⁵

Dalam konteks pendidikan nonformal, karakteristik dari kurikulumnya sangat berbeda dengan kurikulum pendidikan formal yang terkesan bersifat baku. Kurikulum pendidikan nonformal lebih bersifat fleksibel dan bahkan kebanyakan peserta didik yang menentukan kurikulumnya. Sistem yang berjalan pada satuan pendidikan nonformal tidak ada persyaratan atau aturan tertentu yang mengikat, misalnya seperti aturan seragam atau aturan jam pembelajaran. Pendidikan nonformal lebih berfokus mengasah pada keterampilan peserta didik melalui penyampaian materi dan praktik dengan sistem yang fleksibel.⁶ Kurikulum pendidikan nonformal menciptakan iklim pembelajaran yang mudah disesuaikan sesuai minat dan kebutuhan, sehingga peserta didik dapat belajar tanpa tertekan sistem yang kaku.

Seiring dengan perkembangan pendidikan nonformal, satuan pendidikan nonformal harus senantiasa mengembangkan kurikulum melalui pendekatan yang sesuai dan dibutuhkan peserta didik. Salah satu satuan pendidikan nonformal yang masih eksis sampai saat ini adalah Sanggar Anak Alam yang berlokasi di Yogyakarta.

⁵ Pusat Asesmen Pendidikan, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Bab 1 Pasal 1 (ayat 19)

⁶ Ismail Muhammad, et al., "Jenis Pendidikan Nonformal di Indonesia." *Educator Development Journal* Vol. 2, No. 2 (2024), hal. 72-73

Sanggar anak alam yang sering disebut SALAM ini menerapkan suatu konsep pendekatan dalam proses pembelajaran yang disebut Daur Belajar. Konsep Daur Belajar menjadi suatu konsep pendekatan dalam kurikulum pendidikan nonformal yang di susun oleh penyelenggara pendidikan di Sanggar Anak Alam.⁷

Daur Belajar di Sanggar Anak Alam merupakan suatu konsep kurikulum yang berorientasi pada peserta didik melalui pengalaman berbasis riset. Daur Belajar atau *learning cycle* menekankan pada pengalaman dalam suatu pembelajaran, karena merujuk pada teori *experiential learning* dimana terdapat asumsi yang menyatakan bahwa pengalaman menjadi dasar dari seluruh pembelajaran.⁸ Pada Sanggar Anak Alam, konsep daur belajar di terapkan untuk menghadirkan keleluasaan kepada peserta didik untuk memilih sebuah tema yang akan menjadi praktik riset secara sederhana. Peserta didik akan memilih tema riset yang sesuai dengan minat dan bakat mereka dengan ditemani oleh seorang fasilitator.⁹

Fasilitator di Sanggar Anak Alam adalah sebutan untuk seorang pendidik yang senantiasa mendampingi peserta didik selama pembelajaran. Berbeda dengan hubungan guru dan murid yang cenderung ada dominasi pada guru, fasilitator memposisikan diri dengan membaur bersama peserta didik untuk memberikan tindakan pemahaman tanpa ada dominasi seorang pendidik. Freire mengatakan dalam bukunya Pendidikan Kaum Tertindas, "Pendidikan yang membebaskan terdiri dari

⁷ Laman Web Resmi Salam Yogyakarta, <https://www.salamyogyakarta.com/belajar-mendaur/>. Diakses pada 29 november 2025, pukul 17:42

⁸ Rahayu S. Purnami, dan Rohayati Rohayati. "Implementasi Metode Experiential Learning Dalam Pengembangan Softskills Mahasiswa Yang Menunjang Integrasi Teknologi, Manajemen Dan Bisnis." *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 13, No. 1 (2016), hal. 100

⁹ Muhammad Izzul Haq, and Abdul Aziz. "Konsep Daur Belajar sebagai Implementasi Manajemen Kurikulum di Sanggar Anak Alam Yogyakarta." *Al-fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1 (2024), hal. 237

tindakan pemahaman (*acts of cognition*), bukan sekedar tranfer informasi".¹⁰

Daur Belajar menjadi suatu konsep yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk melakukan riset, dan ini menjadi proses pembelajaran yang berjalan di Sanggar Anak Alam. Pembelajaran dengan basis pengalaman sesuai minat peserta didik menjadikan peserta didik leluasa untuk menentukan apa yang mereka butuhkan. Riset yang terkonsep dalam Daur Belajar dapat mendekatkan peserta didik untuk menegenal kehidupan nyata. Karena dalam proses riset, peserta didik dilatih untuk menyesuaikan diri dari realitas dan dihadapkan langsung dengan masalah yang harus diselesaikan, sehingga pembelajaran di Sanggar Anak Alam dapat membentuk jiwa kritis peserta didik.¹¹

SALAM meyakini bahwa setiap peserta didik memiliki kecenderungan minat dan potensi masing-masing yang dimiliki, dan sebagai pendidik hanya memiliki tugas untuk membantu prosesnya bukan untuk mencetak mereka sesuai dengan keinginan pendidik. Dalam proses pembelajarannya, pendidik atau fasilitator berperan sebagai pendamping proses belajar peserta didik seperti memantik untuk menyelesaikan masalah, memotivasi peserta didik untuk ulet dan juga terampil dalam berkomunikasi. Sehingga pengalaman peserta didik senantiasa terus bertambah melalui konsep pembelajaran yang ada di SALAM. Karenan memang kurikulumnya berpacu pada basis pengalaman dalam proses pembelajaran yakni *experiential learning* yang di susun menjadi konsep Daur Belajar.¹²

¹⁰ Arifin (ed.), *Paulo Freire Pendidikan Kaum Tertindas* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2024), hal. 100

¹¹ Haq, and Aziz. "Konsep Daur Belajar.....", hal. 237

¹² Anisa Nugrahening Pinasti. "Experiential Learning Dan Daur Belajar Sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman." *Media Informasi* Vol. 32, No. 2 (2023), hal. 210

Meskipun pendidikan nonformal secara teoritis dirancang sebagai ruang belajar yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, namun dalam praktiknya konsep Daur Belajar (*Learning Cycle*) yang menekankan pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan, belum tentu sepenuhnya terintegrasi secara sistematis. Implementasi konsep Daur Belajar tidak selalu berjalan sesuai harapan karena perbedaan karakter lembaga, kurikulum, budaya belajar, dan dinamika peserta didik.

Penerapan Daur Belajar yang terkonsep dalam kurikulum di SALAM belum diketahui berjalan secara sistematis. Meskipun secara teoritis selaras dengan pembelajaran kontekstual, penerapan tahapan pengalaman konkret, refleksi, pembentukan konsep, dan eksperimen sering kali berjalan parsial dan bergantung pada karakter lembaga serta dinamika pembelajaran. Kondisi ini berpotensi menyebabkan proses belajar berbasis pengalaman kehilangan arah pedagogis dan belum sepenuhnya mewujudkan pendidikan kontekstual yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana Daur Belajar diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan nonformal sebagai upaya memperkuat praktik pembelajaran kontekstual.

Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta merupakan sekolah nonformal dan salah satu sekolah alternatif.¹³ Sekolah nonformal ini berdiri pada tahun 1998, berada di Desa Lawen, Kecamatan Pandanarum, Banjarnegara. SALAM sempat berubah menjadi komunitas pemuda "ANANE 29", dan pada 20 Juni tahun 2000, SALAM kembali dihidupkan lagi oleh Toto Rahardjo

¹³ Nidyawati. "Konsep Dan Implementasi Pendidikan Berbasis Alam.....", hal. 334

dan istrinya Sri Wahyaningsi namun berpindah lokasi ke kampung Nitripanan, Kelurahan Ngestiharjo, Bantul, Yogyakarta.¹⁴ Proses pendidikan di SALAM berlangsung tanpa menggunakan seragam, dan aturan-aturan sekolah dibangun atas dasar kesepakatan antara murid, wali murid, fasilitator dalam setiap kelas. Pendidik di SALAM membangun hubungan yang egaliter dengan warga belajar melalui penggunaan pakaian santai dan sapaan yang fleksibel, seperti "Mas" dan "Mbak", sehingga tercipta suasana pembelajaran yang akrab dan minim hierarki.¹⁵

SALAM terdiri dari jenjang pendidikan dari mulai KB, TK, SD, SMP sampai dengan SMA dalam wadah pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). Pembelajaran di Sanggar Anak Alam disusun atas dasar prinsip belajar dari peristiwa dan pengalaman yang diproses melalui daur belajar.¹⁶ Proses pembelajaran SALAM tidak hanya mengedepankan kegiatan di dalam kelas, SALAM meyakini bahwa pendidikan harus melampaui sekadar aktivitas di ruang kelas karena interaksi antara guru dan siswa hanya terjadi di sana. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang menyeluruh agar terjalin kedekatan antara siswa, orang tua, dan lingkungan. SALAM hadir untuk menawarkan tempat bagi siswa dan fasilitator dalam melakukan eksperimen, eksplorasi, dan ungkapan ekspresi dengan berbagai penemuan pengetahuan tentang pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran.

Proses pendidikan di SALAM yang berlangsung secara fleksibel seperti tidak ada aturan seragam, tata tertib melalui kesepakatan dan adanya fasilitator sebagai

¹⁴ Laman Web Resmi Salam Yogyakarta, <https://www.salamyogyakarta.com/profil/>. Diakses pada 29 november 2025, pukul 20:55

¹⁵ Septian Arifin, "*Konsep Dasar Pendidikan Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta: Studi Buku Sekolah Biasa Saja Karya Toto Rahardjo*", Skripsi, (Curup: Insitut Agama Islam Negeri Curup, 2021)

¹⁶ Haq, and Aziz. "Konsep Daur Belajar.....", hal. 237

pendamping belajar peserta didik menjadi suatu keunikan bagi peneliti. Tidak dapat dipungkiri bahwa konsep kurikulum yang ada di SALAM mampu menciptakan suatu proses pendidikan secara sederhana, namun tetap tidak melupakan unsur-unsur penting yang ada pada pendidikan. Konsep Daur Belajar yang menjadi acuan kurikulum SALAM dimana pengalaman menjadi basis dalam proses pembelajaran juga menjadi suatu faktor bagi peneliti untuk ingin mengkaji lebih dalam bagaimana penerapannya yang terjadi di lapangan dalam mewujudkan pendidikan kontekstual.

Berdasarkan konteks di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta untuk mengkaji lebih dalam penerapan konsep Daur Belajar di lapangan. Sehingga peneliti mengambil judul **"Daur Belajar sebagai Implementasi Kurikulum Pendidikan Nonformal dalam Mewujudkan Pendidikan Kontekstual di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta"**. Dengan penelitian ini, peneliti selaku mahasiswa dapat melihat secara kritis bagaimana Daur Belajar diterapkan sesuai dengan harapan terwujudnya pendidikan kontekstual.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitian adalah Menelaah penerapan daur belajar (*learning cycle*) sebagai bentuk implementasi kurikulum pendidikan nonformal dalam mewujudkan pendidikan kontekstual di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. Masalah yang ada dalam penelitian ini difokuskan pada teori tersebut, adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pengalaman konkret di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta?

2. Bagaimana penerapan observasi reflektif di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta?
3. Bagaimana penerapan konseptualisasi abstrak di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta?
4. Bagaimana penerapan eksperimen aktif di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta?
5. Bagaimana keseluruhan tahapan daur belajar sebagai implementasi kurikulum pendidikan nonformal dalam mewujudkan pendidikan kontekstual di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang penerapan pengalaman konkret di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang penerapan observasi reflektif di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang penerapan konseptualisasi abstrak di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta.
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang penerapan eksperimen aktif di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta.
5. Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang keseluruhan tahapan daur belajar sebagai implementasi kurikulum pendidikan nonformal dalam mewujudkan pendidikan kontekstual di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya sebuah penelitian dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat, baik dalam aspek teoritis maupun praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai implementasi Daur Belajar (*Experiential Learning Cycle*) dalam pendidikan nonformal. Penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah mengenai tahapan daur belajar meliputi pengalaman konkret, Observasi Reflektif, Konseptualisasi Abstrak, dan Eksperimen Aktif. Serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji model daur belajar di lembaga pendidikan nonformal.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sanggar Anak Alam

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum serta model pembelajaran yang telah diterapkan, khususnya dalam mengoptimalkan penerapan Daur Belajar sebagai inti dari kurikulumnya. Temuan penelitian dapat membantu lembaga dalam memperkuat tahapan eksplorasi, refleksi, konseptualisasi, dan aksi agar semakin relevan dengan perkembangan peserta didik.

b. Bagi Pendidik dan Tenaga Pendidik

Penelitian ini bermanfaat sebagai panduan praktis mengenai bagaimana Daur Belajar dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian dapat membantu pendidik atau

kalau di SALAM disebut fasilitator, untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, serta mendorong kemandirian dan kreativitas peserta didik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan dasar pengembangan penelitian lebih lanjut, baik yang berkaitan dengan Daur Belajar, kurikulum pendidikan nonformal, *experiential learning*, maupun pengembangan praktik pendidikan nonformal. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi aspek-aspek yang belum terungkap atau menguji implementasi model serupa di konteks lembaga lain.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan untuk mencegah salah tafsir dan untuk memperjelas konsep-konsep yang akan dibahas, sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

Secara konseptual, penegasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Daur Belajar (*Learning Cycle*)

Daur Belajar adalah suatu panduan belajar yang di susun dalam kurikulum nonformal di Sanggar Anak Alam. Mengutip tulisan Pak Toto di Sekolah Biasa Saja, “Agar tetap pada asas-asas pendidikan yang menjadi landasan filosofinya, maka panduan proses belajar disusun dan pelaksanaannya (dilakukan) dalam suatu proses yang dikenal sebagai daur belajar dari pengalaman yang distrukturkan (*struktural experiences learning*)

cycle)." Sementara referensi yang memperkuat daur belajar, salah satunya adalah *Experiential Learning Theory* yang dikembangkan oleh David Kolb.¹⁷

Daur Belajar adalah bentuk dari penerapan kurikulum yang berbasis *experiential learning*. Daur Belajar di sanggar anak alam memberikan pembelajaran pengalaman pada peserta didik melalui riset. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk memilih tema riset sesuai minat masing-masing. Daur Belajar atau *learning cycle* merupakan gagasan besar yang dikembangkan melalui teori *experiential learning* yang digagas David Kolb.¹⁸

Kolb menyatakan bahwa belajar adalah proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman.¹⁹ Dari uraian diatas, pengasan istilah dari Daur Belajar pada penelitian ini bermakna suatu konsep pendekatan kurikulum nonformal yang mengacu pada teori *experiential learning* dan dalam penerapannya berbasis pada pembelajaran melalui pengalaman riset.

b. Kurikulum Pendidikan Nonfromal

Kurikulum pada dasarnya adalah rencana yang berisi sekumpulan mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari atau diajarkan oleh guru kepada siswa. Menurut Beucham, seperti yang dikutip oleh Nana Syauidih,

¹⁷ Laman Web Resmi Salam Yogyakarta, <https://www.salamyogyakarta.com/belajar-mendaur/>. Diakses pada 30 november 2025, pukul 12:42

¹⁸ Haq, and Aziz. "Konsep Daur Belajar.....", hal. 237

¹⁹ Simply Pschology. *Gaya Belajar Kolb dan Siklus Pembelajaran Eksperiensial*, <https://www.simplypsychology.org/learning-kolb.html> Diakses pada 30 november 2025, pukul 13:05

kurikulum berfungsi sebagai rencana pendidikan dan juga sebagai suatu sistem (Sistem kurikulum) yang menjadi bagian dari sistem pendidikan. S.Nasution juga menyatakan bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajar.²⁰ Sesuai dengan definisi kurikulum yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".²¹

Menurut UNESCO, definisi pendidikan nonformal adalah suatu sistem pendidikan yang memiliki institusi, bersifat sengaja, dan direncanakan oleh penyelenggara pendidikan. Sering kali disediakan untuk memastikan hak akses pendidikan untuk semua dengan melayani individu dari berbagai usia, namun tidak selalu menerapkan struktur sosial pada jalur yang berkelanjutan.²² Darlis mengatakan dalam jurnal yang ditulis Dimas bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan selain pendidikan formal yang terstruktur dan dapat dimajukan selangkah demi selangkah.²³

²⁰ Mariatul Hikmah. "Makna kurikulum dalam perspektif pendidikan." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* Vol. 15, No. 1 (2020), hal. 459-460

²¹ Pusat Asesmen Pendidikan,....., Bab 1 Pasal 1 (ayat 19)

²² Asni Natallia Laila, et al., "Evaluasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Non Formal Anak Usia Dini Di Sempoa Sip Tc Gunungsitoli." *Innovative: Journal Of Social Science Research* Vol. 3, No. 6 (2023), hal. 7

²³ Dimas Bagus Irsalulloh, and Binti Maunah. "Peran lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia." *Pendidikdas: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 4, No. 2 (2023), hal. 18

Bentuk pendidikan nonformal adalah jenis pendidikan yang direncanakan secara terstruktur di luar sekolah atau sistem pendidikan formal dengan pengaturan materi yang diajarkan, jadwal pelajaran, metode pengajaran, sarana yang digunakan, serta memperhatikan kebutuhan siswa dan kondisi masyarakat setempat.²⁴ Sementara itu, pendidikan non formal menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 26 ayat (1), Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.²⁵

Dari uraian diatas, ditegaskan kembali bahwa kurikulum pendidikan nonformal merupakan suatu rancangan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal yang mana tidak terikat oleh aturan baku pendidikan formal.

c. Pendidikan Kontekstual

Pendidikan kontekstual merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menjadikan konteks atau lingkungan sekitar sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Pendidikan kontekstual menegaskan bahwa pembelajaran harus terkait dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari serta berakar pada pengalaman dan kebutuhan murid.²⁶ Pendekatan

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Syifa Siti Aulia, and Iqbal Arpannudin. "Pendidikan kewarganegaraan dalam lingkup sosio-kultural pendidikan non-formal." *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* Vol. 3, No. 1 (2019), hal. 7

²⁶ Laman Web Resmi Salam Yogyakarta, <https://www.salamyogyakarta.com/pendidikan-kontekstual/>. Diakses pada 14 november 2025, pukul 22:15

Kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa serta mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran dan pengajaran yang kontekstual mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas bermakna yang mendukung mereka menghubungkan pelajaran akademis dengan situasi kehidupan nyata yang mereka alami.²⁷

Johnson menyatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah metode pembelajaran yang bertujuan membantu siswa memahami makna materi akademik dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka, termasuk keadaan pribadi, sosial, dan budaya. Sanjaya juga menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah metode yang menekankan keterlibatan penuh siswa dalam memahami materi, serta mengaitkannya dengan situasi nyata, sehingga siswa terdorong untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud dengan pendidikan kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang secara sistematis menempatkan konteks kehidupan nyata peserta didik, baik konteks pribadi, sosial, budaya, maupun lingkungan sebagai landasan utama dalam

²⁷ Vicky Septiani, and Achmad Muchamad Kamil. "IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA KELAS IV SDIT AROFAH 2 KLEGO." *At-Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar PGMI STAI Sangatta* Vol. 2, No. 1 (2024), hal. 13

²⁸ Haslinda. "KONSTRUKSI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (*CONTEXSTUAL TEACHING AND LEARNING*) DALAM PENGAJARAN BAHASA (SUATU TINJAUAN EVALUASI)." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Vol. 1, No. 1. 2018, hal. 515

penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan kontekstual tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi pada pembentukan pemahaman dan makna belajar melalui keterkaitan antara pengetahuan akademik dan pengalaman nyata peserta didik. Dengan demikian, pendidikan kontekstual bertujuan membekali peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan menerapkan pengetahuan serta nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari secara bermakna dan fungsional.

2. Penegasan Operasional

Penegasan istilah secara operasional dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan Daur Belajar sebagai bentuk implementasi kurikulum pendidikan nonformal dalam mewujudkan pendidikan kontekstual di Sanggar Anak Alam (SALAM). Secara operasional, penelitian menelaah bagaimana tahapan Daur Belajar yang meliputi pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan aksi di implementasikan sebagai penerapan kurikulum pendidikan nonformal dalam mewujudkan pendidikan kontekstual. Melalui penilaian ini, penelitian bertujuan mengetahui sejauh mana Daur Belajar benar-benar membentuk proses pendidikan kontekstual dan memberikan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai keseluruhan isi penelitian sehingga memudahkan pembaca dalam memahami alur pembahasan dari awal hingga akhir. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah, fokus dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II Kajian Teori, memuat landasan teoritis yang relevan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan, serta kerangka teoritis penelitian atau paradigma penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian, menyajikan hasil penelitian di lapangan yang mencakup deskripsi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian, serta temuan penelitian terkait penerapan daur belajar dalam upaya mewujudkan pendidikan kontekstual.
5. Bab V Pembahasan, berisi analisis mendalam terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori, serta interpretasi peneliti terhadap hasil yang diperoleh.
6. Bab VI Penutup, memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada pihak Sanggar Anak Alam dan pihak terkait lainnya dalam penerapan daur belajar.
7. Bagian Akhir, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung penelitian, serta riwayat hidup peneliti.